

NURHAYATI PRIMASARI

NASKAH *SAMARKANDI* BAB SHALAT: MAKNA SHALAT DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

ABSTRAK

Salah satu bentuk tulisan tangan hasil dari buah tangan Indonesia adalah naskah yang berjudul *Naskah Samarqandi Bab Shalat* yang ditulis di Betawi sekitar abad ke-19. Dalam naskah halaman pertama dijelaskan bahwa naskah *Samarkandi* ini adalah milik Tuan Al-Faris, kemudian murid beliau seorang anak Cirebon yang sedang belajar di Betawi bernama Enci' Du' Aljabar menyalin kitab ini sebagai sarana untuk belajar menulis karena takut dikira pemalas. Diakhir pembukaannya dalam surat Enci' pun meminta maaf kepada pembaca apabila tulisannya seperti cakar ayam.

Pembahasan pada bab ini membahas tentang hakikat shalat dan maknanya dari beberapa pendapat, diantaranya pendapat ahli haqiqah, ahli ma'rifat, ahli tafsir dan sebagian dari Pandit.

Dalam naskah, shalat tidak hanya sekedar terpenuhinya syarat-syarat dan rukun yang telah ditentukan, tetapi maknanya lebih kepada hubungan antara makhluk dan penciptaNya, dan makhluk dengan alam sekitarnya, apa ganjaran dari shalat yang sempurna dan bagaimana shalat *ditasybihkan* dengan hal-hal yang ada di alam ini. Naskah ini hadir dengan menggunakan bahasa melayu dengan aksara jawi (pegon), yang merupakan salah satu koleksi *British Library* dengan kode naskah MSS Malay C 7.

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Naskah Samarkandi Bab Shalat (NSBS) berisi tentang ajaran agama Islam, membahas tentang tiga pembahasan, yaitu: Shalat fardhu, Menyolatkan Mayit dan Hukum Nikah. Pada penelitian kali ini, akan dibahas shalat fardhu yang dilihat dari perspektif tasawuf, karena seluruh pembahasannya mengupas makna yang terkandung dalam setiap gerakan dan bacaan shalat.

Menurut Sya'ban (2016 :8) Shalat merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambaNya yang beriman. Melalui ibadah ini, Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, memperkenalkan dan menghadihkannya kepada mereka melalui Rasul-Nya yang jujur lagi terpercaya; sebagai rahmat dan kehormatan bagi mereka agar dapat meraih kemuliaan dan kemurahan-Nya, dan agar dapat menggapai kedekatan dengan-Nya, bukan karena Dia butuh kepada mereka. Semuanya itu semata-mata merupakan anugerah dan karunia yang diberikan pada para hambaNya.

Allah SWT menjadikan shalat sebagai sarana untuk merealisasikan ibadah dengan hati dan anggota badan. Dia menjadikan dimensi ibadah hati sebagai bagian paling besar dan sempurna dari ibadah ini dibandingkan anggota badan. Yaitu tatkala hati sepenuhnya menghadapkan diri kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT; berbahagia dan merasakan lezatnya kedekatan dan kecintaan kepadaNya; bergembira dengan berdirinya ia di hadapan-Nya, tanpa menoleh kepada selain Dzat yang disembahnya; menyempurnakan hak-hak *ubudiyah* lahir dan batin sesuai ketentuan yang diridhai Rabbnya.

Gerakan-gerakan shalat itu ditetapkan berdasarkan amalan hati, yaitu khushyu, tunduk, dan pasrah menerima, dan setiap organ tubuh mempunyai bagian tersendiri dalam memberikan hak *ubudiyah*. Allah SWT menjadikan tujuan dan inti ibadah ini berupa penghadapan diri hamba kepada Penciptanya dengan sepenuh jiwa dan raganya; menjadikan

balasannya berupa kedekatan denganNya serta meraih kemuliaan anugerahNya di dunia maupun di akhirat; menjadikan kedudukan dan keberadaannya sebagai sarana untuk bertemu Allah, berhias diri untuk menghadap kepadaNya, sebagai cerminan bahwasanya seluruh manusia akan dihadapkan kepada Allah SWT pada 'Hari Pertemuan' di akhirat kelak.

Tasawuf dalam pengertian umum berarti kecenderungan mistisme universal yang ada sejak dahulu kala, berasaskan sikap zuhud terhadap keduniaan (asketisme), dan bertujuan membangun hubungan (*ittishal*) dengan *al-mala' al-a'la* yang merupakan sumber kebaikan, emanasi dan iluminasi (Hajjaj, 2013:3).

Dalam masalah shalat, kaum sufi pertama-tama memperhatikan proses belajar atau pencarian pengetahuan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan shalat, dengan mendatangi ulama dan bertanya pada mereka mengenai hukum-hukum shalat yang belum mereka ketahui. Ath-Thusi mengatakan: "Adapun adab mereka (kaum sufi) dalam shalat, pertama-tama adalah belajar ilmu shalat, mempelajari shalat-shalat fardhu, shalat-shalat sunah beserta keutamaannya, dan shalat-shalat *nafileh*. Dalam hal ini, mereka banyak bertanya pada ulama dan mempelajari apa saja yang mereka butuhkan dalam hal tersebut yang memang tidak bisa diabaikan sebab shalat adalah tiang agama." Selanjutnya, mereka sangat antusias menjalankan shalat di awal waktu agar memperoleh keutamaan. Oleh karena itu, mereka sudah bersiap-siap menjalankan shalat sebelum masuk waktunya, dan mereka pun menjalankannya dengan kehadiran hati mereka bersama Allah SWT. Ath-Thusi mengatakan: "Adab mereka lainnya dalam shalat adalah bersiap-siap untuk shalat sebelum masuk waktu shalat agar tidak kehilangan kesempatan shalat di awal waktu yang merupakan waktu terafdhal."

Kemudian selama menjalankan shalat, mereka berusaha dengan segenap kemampuan untuk mengosongkan

hati mereka dari segala sesuatu selain Allah SWT agar mereka bisa merenungi kitab Allah yang mereka baca dan benar-benar khushyuk menghadap Allah, Tuhan sekalian alam. Ath-Thusi mengatakan: “Termasuk adab dalam shalat adalah jika seorang hamba telah masuk dalam prosesi shalat maka seyogianya tidak ada sesuatu pun di hatinya selain Allah yang dihadapnya agar ia dapat menghayati KalamNya, menyelami cita-rasa setiap ayat dan memahaminya sebab shalat yang diterima adalah shalat yang disertai kesadaran.”

Selama shalat, kaum sufi berusaha merasakan kebesaran Allah dalam tilawah (bacaan Alquran), bacaan tasbeih, dan dalam setiap rukun yang mereka jalankan, mensucikanNya dengan hati mereka sebagaimana ucapan lisan mereka, dan khushyuk menghadap Allah SWT dengan segenap hati mereka hingga selesai. Ath-thusi mengatakan: “Kemudian ketika mulai membaca Alquran, tata kramanya adalah menghayati bacaan Alquran dengan pendengaran hatinya seolah-olah ia mendengar langsung dari Allah. Saat ruku’, adabnya adalah tegak, merunduk, dan menunduk hingga tidak tersisa satu pun persendian saat tegak lurus ke arah Arasy kecuali ia nyaris meleleh, kemudian mengagungkan Allah (dengan membaca *Subhāna Rabbiya al-‘azhīmi wa bi hamdihi*) agar tidak ada sesuatu yang lebih agung daripada Allah SWT di hatinya.

Lalu saat mengangkat kepala dan memuji Allah, ia sadar bahwa Allah SWT pasti mendengar hal itu. Kemudian saat sujud, adabnya adalah tidak membiarkan sesuatu pun di hatinya yang lebih dekat dengannya daripada Allah SWT, lalu ia harus mensucikanNya dari segala tandingan dengan lisannya, dan tidak ada sesuatu di hatinya yang lebih agung dan luhur daripada Allah SWT. Semua itu hendaknya dilakukan dengan kekhusyukan dan haibah (rasa takut karena segan akan kebesaran Allah).”

Sebelum dan sesudah shalat, kaum sufi menghadirkan hati mereka bersama Allah di setiap waktu dengan senantiasa berdzikir dan berpikir, serta dengan

bermuraqabah kepada Allah dalam segala ucapan dan perbuatan yang dilakukannya. Hidup mereka dengan demikian merupakan aktualisasi makna penghambaan yang sempurna kepada Allah SWT. Ath-Thusi mengatakan: “Di antara adab-adab mereka (kaum sufi) sebelum shalat adalah bermuraqabah dan menjaga hati dari segala pikiran, aksiden, dan ingatan terhadap segala sesuatu selain ingatan kepada Allah. Saat mereka berdiri bersiap melaksanakan shalat dengan kehadiran hati maka seolah-olah mereka tengah berdiri dari satu shalat ke shalat lain sehingga mereka tetap menggenggam niat dan ikrar masuk shalat. Kemudian se usai shalat, mereka kembali ke perilaku spiritual mereka, yaitu senantiasa menghadirkan hati bersama Allah, menjaga hati, dan bermuraqabah, seolah-olah mereka selalu dalam kondisi shalat, meskipun mereka telah selesai menjalankan shalat.”

Kaum sufi berusaha menyempurnakan shalat dengan memenuhi setiap rukun, kehadiran hati bersama Allah, penyaksian akal akan kebesaran Allah SWT, dan upaya berkesinambungan untuk tidak pernah lalai atau terlena (dari dzikir kepada Allah) sehingga mereka termasuk orang-orang yang diterima shalatnya (*al-maqbulin*).

Ath-Thusi mengatakan: “Di antara adab mereka juga dalam shalat adalah kesadaran bahwa shalat memiliki empat cabang: kehadiran hati di mihrab (tempat shalat), kesaksian akal di hadapan Sang Maha Pemberi Anugerah, kekhusyukan hati tanpa kebimbangan, dan ketundukkan segenap anggota badan tanpa suspensi. Jadi, barangsiapa yang menjalankan shalat tanpa kehadiran hati maka ia adalah pelaku shalat yang lalai (*mushalli lahi*). Barangsiapa menjalankannya tanpa kekhusyukan hati maka ia adalah pelaku shalat yang keliru (*mushalli khathi*). Dan barangsiapa menjalankannya tanpa ketundukan segenap anggota badan maka ia adalah pelaku shalat yang kasar (*mushalli jafi*)” (Hajjaj 2013: 320-323).

Beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, sesuai dengan apa yang ada dalam NSBS yang ditulis dalam bentuk soal tanya jawab. Isinya meliputi pertanyaan-pertanyaan sbb:

- (a) Mengapa Shalat lima waktu itu ada berdiri, ruku', sujud dan duduk?
- (b) Mengapa Shalat itu wajib membaca al-fatihah, niat, takbir, tahiyat, dan memberi salam?
- (c) Mengapa Nabi Muhammad diberi jumlah 5 waktu dalam shalat, bukan sepuluh atau tiga puluh?
- (d) Mengapa dalam shalat ada sujud dua kali dan ruku' sekali?
- (e) Mengapa jumlah raka'at dan waktu shalat berlainan?
- (f) Mengapa Shalat lima waktu itu merujuk pada kata Al-hamdu?

1.2 Tinjauan Kodikologis

Kata kodikologi berasal dari bahasa latin '*codex*' (pl. *codices*), yang dalam konteks pernaskahan Nusantara diterjemahkan menjadi naskah. Dengan demikian, kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya, dan tidak membahas apa yang tertulis dalam bahan tersebut (Fathurahman dkk, 2010: 47-48).

Di antara naskah Melayu yang tersimpan dan baru saja didigitalkan, hanya ada satu yang pasti ditulis di Batavia, yaitu sebuah naskah agama yang ditulis secara sederhana dalam bentuk tanya-jawab yang bagus yang digunakan untuk pengajaran agama Islam.



Gambar 1. Soal tanya jawab

Pada awalnya naskah ini adalah naskah gabungan, namun telah dipisahkan menjadi dua bagian, satu naskah berbahasa Arab dengan terjemahan interlinear ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi, berisi tentang pendidikan dasar Agama yang merupakan salinan dari naskah *Bayan 'Aqidah al-Ushul*, juga dikenal sebagai *Masa'il*, yang ditulis oleh Abu al-Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim As-Samarqandi.



Gambar2. Syariat Islam Samarqandi, dalam bahasa Arab dengan terjemahan interlinear ke dalam bahasa Melayu. Batavia. Awal abad 19, kode c IO Islamic 2096, ff, 1v-2r.

Dan yang kedua mengandung teks yang sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu dengan aksara jawi atau Pegon.



Gambar 3. Syariat Islam Samarqandi, dalam bahasa Melayu. Batavia. Awal abad 19, kode MSS Malay C 7, ff. 2v-3r.

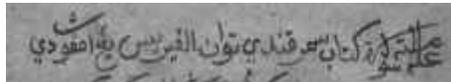
Kedua bagian naskah tersebut merupakan buatan dari orang yang sama. Naskah berbahasa Melayu ini adalah

naskah bunga rampai yang terdiri dari tiga pembahasan, yaitu: pembahasan pertama mengenai agama (sholat) dalam bentuk tanya jawab, diikuti dengan yang kedua mengenai niat dan tatacara shalat mayit, dan yang ketiga mengenai pernikahan yang pembahasannya dibiarkan tidak lengkap hingga halaman naskah ini berakhir.

Nama lengkap penulis naskah adalah Abu al-Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim As-Samarqandi atau yang dikenal dengan sebutan As- Samarqandi, dia adalah seorang ahli hukummazhab Hanafi dari kota kuno Samarkand, yang terletak di Uzbekistan , dan merupakan salah satu ulama yang namanya sangat dikenal di Nusantara (w. 375H / 985 M). Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat produktif. Tidak sedikit karya ilmiah yang dihasilkannya, diantaranya: *Tafsir Al- Qur'an*, *Bustanul 'arifin*, (bidang tasawuf), *Khazanah al-Fiqhiyah*, *Mukhtalif ar-Riwayah*, *Tanbih al-gafilin*, dan *Syarh al-Jami' as-Sagir* (bidang fikih), serta *Daqa'iq al- Akhbar dan al- Uyun al-Masa'il* (bidang akidah)(Zirikli dalam tesis Agus Muslim, 2015: 6)

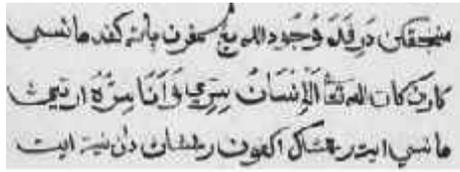
Deskripsi Naskah

Judul naskah tidak tercantum pada sampul luar, namun ditulis pada lembar kedua pada alamat surat dengan menggunakan tulisan arab pegon dan berbahasa melayu. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi/Pegon Arab Jawi/Pegon



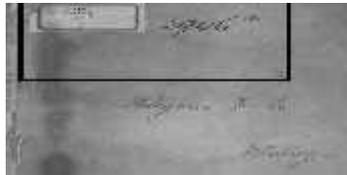
Gambar 4. Judul naskah yang terletak pada halaman
1r
“alamat surat kitab Samarqandi”

Naskah *Samarkandi* Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf

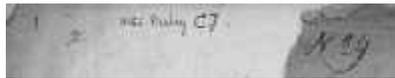


Gambar 5. Bahasa dan Aksara dalam Naskah.

Kode koleksi naskah yang termasuk dari koleksi *British Library* adalah MSS Malay C 7 yang ditulis dalam naskah sebanyak tiga kali, yaitu pada sampul naskah, pada halaman pertama recto dan pada halaman ke dua recto.



Gambar 6. Penulisan kode naskah pada sampul depan.



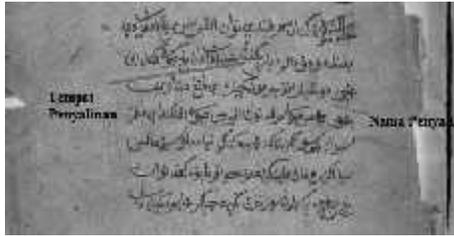
Gambar 7. Penulisan kode naskah pada halaman 1r.



Gambar 8. Penulisan kode naskah pada halaman 2r.

Tidak diketahui secara pasti kapan naskah ini dibuat. Namun kemungkinan besar naskah ini ditulis selama pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816) dan karena itu, mungkin naskah ini berasal dari awal abad ke-19.

Dalam catatan pada halaman pertama naskah, dijelaskan bahwa naskah tersebut adalah milik Tuan Al-Faris dari kampung Salemba di Batavia, dan juru tulisnya memperkenalkan diri sebagai Enci' Duljabar yang datang dari Cirebon ke Batavia untuk belajar menulis kepada Tuan Alperes.



Gambar 9. Tempat penyalinan dan nama penyalin di halaman 1r

Naskah berukuran 29 cm x 22 cm, dengan ukuran teks 17,5 x 12,5 cm. Sedangkan ukuran margin atas 4 cm, bawah 4 cm, kanan 4,5 cm **dan** kiri 2,5cm. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermaks* 'L V G', dengan bayangan *chainline* dengan ketebalan 27 halaman dengan *recto verso* yang dibagi menjadi tiga pembahasan secara bunga rampai. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan merah. tinta hitam digunakan untuk menulis penjelasan dari soal dan jawaban, sedangkan tinta merah untuk menunjukkan bentuk materi (*matan*) atau bisa menjadi pemisah dan penegas antara soal dan jawaban yang satu dengan yang lainnya. Naskah dalam keadaan rusak dengan kertas sudah berwarna coklat kekuningan. Meskipun kondisi naskah sudah rusak, namun masih terbaca dengan jelas.

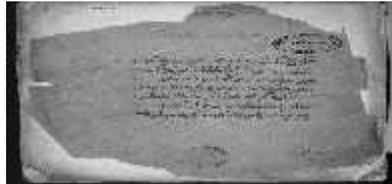
Naskah berukuran 29 cm x 22 cm, dengan ukuran teks 17,5 x 12,5 cm. Sedangkan ukuran margin atas 4 cm, bawah 4 cm, kanan 4,5 cm **dan** kiri 2,5cm. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermaks* 'L V G', dengan bayangan *chainline* dengan ketebalan 27 halaman dengan *recto verso* yang dibagi menjadi tiga pembahasan secara bunga rampai. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan merah. tinta hitam digunakan untuk menulis penjelasan dari soal dan jawaban, sedangkan tinta merah untuk menunjukkan bentuk materi (*matan*) atau bisa menjadi pemisah dan penegas antara soal dan jawaban yang satu dengan yang lainnya. Naskah dalam keadaan rusak dengan

Tasawuf

kertas sudah berwarna coklat kekuningan. Meskipun kondisi naskah sudah rusak, namun masih terbaca dengan jelas.



Gambar 10.
Perbedaan penggunaan
warna tinta



Gambar 11.
Kondisi fisik dan teks naskah

1.2.2 Kajian Isi

Hasil penelitian terhadap naskah NSBS menemukan bahwa naskah tersebut mengandung ajaran ilmu tasawuf. Jaringan ulama sufi yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam tak terlepas pula dengan keberadaannya di Indonesia. Keberadaan pemahaman tasawuf di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para sufi. Sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan kasih sayang memudahkan orang menerima Islam secara terbuka. Nama-nama seperti Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Abdusshomad al-Palimbani, Nuruddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abdurrauf Singkel, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangan intelektualitas muslim dan upaya penyebarannya. Pada abad XVII dan XVIII merupakan periode emas transmisi tradisi besar Islam dalam hal keilmuan antara jaringan ulama Timur Tengah yang berpusat di Makkah dan Madinah dengan para ulama Nusantara (Azra, 1994:1; Amin, 2012:326). Pada permulaan tahun 1950-an, Hamka menulis buku *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* dan *Tasawuf Modern*. Ia

mulai memperlihatkan akarnya yang berakar pada prinsip tauhid, artinya mengisi diri dengan sifat-sifat kesempurnaan Allah dan mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat ilahiyah (Amin, 2012:332). Ia menyimpulkan bahwa tasawuf di Indonesia lebih dipengaruhi oleh al-Ghazali dan al-Syafi'i daripada pengaruh al-Hallaj yang berpandangan falsafi.

Begitu juga dalam teks keagamaan NSBS ini, ditemukan ciri-ciri yang mengungkapkan bahwa naskah tersebut merupakan ajaran tasawuf karena mempunyai simbol-simbol yang hanya bisa diterjemahkan oleh para sufisme, dan di bawah ini akan diuraikan gambaran umum soal tanya dan jawab yang ada dalam teks NSBS:

Tabel 1. Gambaran Umum Inti Naskah NSBS

NO	SOAL	JAWABAN
1.	Mengapa Shalat lima waktu itu ada berdiri, ruku', sujud dan duduk?	<p>a. Jawaban pertama :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdiri itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh kayu kepada Allah, maka jika berdiri dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan kayu yang ada di dunia. • Ruku' itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh hewan kepada Allah yaitu tunduk, maka jika Ruku' dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan yang ada di dunia. • Sujud itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh hewan melata kepada Allah, maka jika sujud dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan melata yang ada di dunia. • Duduk itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) semua yang tumbuh kepada Allah, maka jika duduk dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan yang tumbuh yang ada di dunia. <p>b. Jawaban Kedua:</p>

Naskah *Samarkandi* Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf

		<ul style="list-style-type: none"> • Menurut orang Ahlul Haqiqah, berdiri dalam sembahyang itu menunjukkan kepada posisi baqa', ruku' itu menunjukkan posisi yaqin yaitu melihat pada Allah ta'ālā jadi gaib segala makhluk itu, dan sujud itu mengingatkan yang nyata segala tanda kekuasaan Allah, dan duduk itu menunjukkan segala sifat dan asma Allah <p>c. Jawaban Ketiga:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut orang Ahli Ma'rifah, sembahyang mempunyai empat unsur perkara pada makhluk: pertama api, kedua angin, ketiga tanah dan keempat air. Berdiri dalam sembahyang itu mengikat adanya api, karena cirinya api adalah berdiri, ruku' itu mengikat adanya angin, karena ciri angin itu berubah-ubah', sujud mengikat adanya air, karena air itu cirinya mengalir, duduk itu mengikat adanya tanah, karena tanah itu cirinya dibawah untuk duduk. <p>d. Jawaban Keempat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut orang ahli Tafsir, sembahyang itu ada berdiri, ruku, sujud dan duduk. Berasal dari kisah-kisah Nabi, yaitu : pada kisah Nabi Adam tatkala akan mengambil buah khuldi. Karena takut seperti halnya orang yang sembahyang pada saat ruku' dan sujud kemudian mengangkat kedua tangan (do'a), kemudian Nabi Adam melakukan sembahyang.
2.	Mengapa Shalat itu wajib membaca al-	a. Fatihah: adalah isyarat yang menunjukkan wujud Allah yang

	fatimah, niat, takbir, tahiyat, dan memberi salam?	<p>sempurna nyata kepada manusia.</p> <p>b. Niat: menunjukan kepada sebenar-benar hati yang berhadapan kepada wujud tunggal yang Esa</p> <p>c. Takbir: menunjukan kepada dzat Allah yang Maha Besar</p> <p>d. Tahiyat: menunjukan kepada kesempurnaan hamba dan tuan (Allah)</p> <p>e. Salam: menunjukan kepada Nabi Muhammad yang sejahterakan api neraka kepada hari kiamat</p>
3.	Mengapa Nabi Muhammad diberi jumlah 5 waktu dalam shalat, bukan sepuluh atau tiga puluh?	Bahwasanya cahaya Nabi Muhammad itu tatkala heran melihat rupa di dalam cermin yang jernih tatkala melihat pada qandil maka berasa adalah rupa yang terlebih baik, maka Allah menyuruh shalat 5 waktu
4.	Mengapa dalam shalat ada sujud dua kali dan ruku' sekali?	<p>a. Sujud dua kali itu menunjukan kepada sifat dan dzat, ruku' sekali itu menunjukan kepada wahdaniyah</p> <p>b. Jawab orang ahli syariat: sujud dua kali itu menunjukkan kepada malaikat kirāman kātībīn karena sekurang-kurangnya saksi itu ada dua orang, dan ruku' sekali itu menunjukkan segala makhluk yang menjadikan Allah itu Esa dan tiada sekutu baginya.</p> <p>c. Jawab sebagian Pandit: ruku' sekali itu menunjukan kepada Isyq dan sujud dua kali itu menunjukan kepada cermin dan bayang-bayangan</p>
5.	Mengapa jumlah raka'at dan waktu shalat berlainan?	<p>a. Jawaban menurut ahli Tafsir: Karena Malaikat itu banyak, ada dua tiga dan empat seperti firman Allah جَاعِلٌ لِّلْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنَحَةٍ مِّنْهُنَّ وَثَلَاثٌ وَرُبَاعٌ</p> <p>b. Jawaban menurut sebagian ahli</p>

Naskah *Samarkandi* Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf

		<p>Tafsir:</p> <ul style="list-style-type: none">• Subuh: tatkala Nabi Adam AS, diturunkan oleh Allah dari surga ke bumi pada saat matahari belum keluar dan hari masih gelap, dan ketika fajar muncul, hilanglah kesedihannya, kemudian dia melakukan shalat dua raka'at karena gelapnya malam kemudian melihat cahaya.• Dzuhur: tatkala Nabi Ibrahim dipanggil oleh Allah pada saat matahari tergelincir dan perih hatinya karena Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya Ismail, kemudian pada saat akan menyembelih, Ismail diganti menjadi kambing, kemudian dia melakukan shalat empat raka'at karena syukurnya pada Allah.• Ashar: tatkala Nabi Yunus ada di dalam perut ikan Nun, dan berubah menjadi gelap dan keluar dari perut ikan itu pada waktu Ashar, maka sembahyanglah dia empat raka'at bersyukur karena hilang perih hatinya .• Magrib: tatkala Allah berkata kepada Nabi Isa tentang tiga perkara yaitu: katakan olehmu yang bernama Allah itu tiga: aku, kamu dan ibumu. Maka bimbanglah Nabi Isa, kemudian sembahyanglah dia tiga raka'at, pertama untuk menetapkan bahwa dirinya dan umatnya adalah hamba Allah, kedua untuk menetapkan bahwa ibunya adalah hamba Allah, dan ketiga menetapkan bahwa Allah
--	--	---

		<p>adalah Tuhan yang Esa lagi Maha Kuasa dan tiada sekutu bagiNya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isya: tatkala Nabi Musa sedih hatinya atas empat perkara, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perih hatinya karena berpisah dengan saudaranya Harun 2. Perih hatinya karena bermusuhan dengan Fir'aun 3. Perih hatinya karena anaknya 4. Perih hatinya tatkala keluar dari Madyan untuk berperang dengan Fir'aun. <p>Maka sembahyanglah dia empat raka'at maka dihilangkan Allah perih hatinya.</p> <p>Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu, dan raja iblis pun menangis karena jika shalat dikerjakan oleh umat Muslim, niscaya diampuni dan hilanglah segala dosanya.</p>
6.	Mengapa Shalat lima waktu itu merujuk pada kata Al-hamdu?	<p>Shalat itu merujuk dari satu kata dalam Al-Qur'an yaitu kata alḥamdu, karna alḥamdu itu lima hurufnya. Maka waktu ṣubuh itu keluar dari huruf alif, waktu zuhur itu keluar dari huruf lam, waktu 'aṣar itu keluar dari huruf ha, waktu magrib itu keluar dari huruf mim, dan waktu 'iṣya itu keluar dari huruf dal</p>

1.2.2.1 Makna Simbol yang terdapat dalam naskah NSBS

Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman dan penerang bagi hati mereka. Shalat adalah hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya. Apabila shalat

seorang hamba dilakukan dengan sempurna, terlaksana segala kewajiban dan perkara yang disunahkan, dilakukan dengan penuh khusyu' yang merupakan ruh dari shalat itu sendiri, maka seorang hamba jika masuk dalam keadaannya ia merasa masuk kepada Rabbnya, dan berdiri yang dilakukan di hadapannya adalah berdirinya seorang hamba yang khusyu' dan penuh tatakrama, memahami setiap apa yang diucapkan dan dikatakan, tenggelam dalam munajat dan doa kepadanya, maka tentu saja shalat tersebut merupakan pertolongan terbesar atas semua keutamaan dan kebaikan, dan pencegahan dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini karena hadirnya raga dan hati dalam shalat untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-laranganNya. Allah ta'ala berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Qs. Al-Baqarah: 45) (Abdurrazaq, 2013:175-176)

Pada pembahasan ini akan diungkap tanda-tanda yang terdapat dalam naskah sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang ada pada tabel di atas:

A. Soal Mengapa Shalat lima waktu itu ada berdiri, ruku', sujud dan duduk? (memiliki 4 Jawaban)

1) Jawaban I

- Berdiri itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh kayu kepada Allah, maka jika berdiri dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan kayu yang ada di dunia.

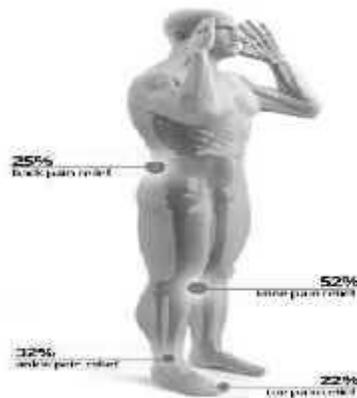
Pembahasan:

Pada naskah dijelaskan bahwa berdiri dalam shalat itu seperti ibadahnya seluruh kayu (pohon) yang ada di bumi. Pohon merupakan tumbuhan yang tinggi berdiri ke atas dan kokoh, berdirinya kayu tidak lemah

lunglai meskipun diterpa angin yang berhembus kencang. Sama halnya manusia yang berdiri dalam shalat, hendaknya berdiri kokoh seperti kayu (pohon) yang tegak dan tidak lemah lunglai serta bergoyang-goyang. Jika manusia melakukan berdiri dalam shalat secara sempurna, maka Allah akan memberi ganjaran (pahala) sebanyak jumlah kayu (pohon) yang ada di dunia.



Gambar 4.13 Pohon yang berdiri tegak



Gambar 4.14 Posisi berdiri dalam shalat

- Ruku' itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh hewan kepada Allah yaitu tunduk, maka jika Ruku' dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan yang ada di dunia.

-

Pembahasan:

Ruku' itu menunjukkan ibadahnya seluruh hewan kepada Allah yaitu tunduk. Bentuk hewan dalam posisi ini adalah tunduk secara sempurna. Apabila seorang hamba Allah melakukan ruku' dalam shalat, hendaknya ruku' yang dilakukan menyerupai posisi tunduknya hewan, jika dilakukan secara sempurna maka ganjarannya (pahala) adalah sebanyak jumlah hewan yang ada di dunia.



Gambar 4.15 Posisi Hewan Melata

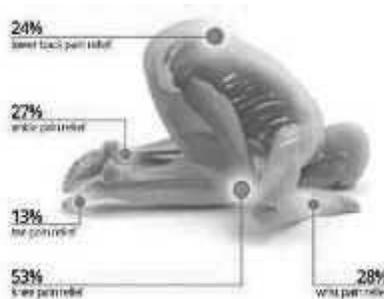


Gambar 4.16 Posisi Ruku' dalam shalat

- Sujud itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) seluruh hewan melata kepada Allah, maka jika sujud dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan melata yang ada di dunia.

Pembahasan:

Sujud merupakan ibadahnya seluruh hewan melata kepada Allah. Hewan melata merupakan hewan yang hampir seluruh badannya menempel ke tanah. Maka jika manusia melakukan sujud dalam shalat, hendaknya dilakukan secara sempurna seperti hewan melata yang berada di atas tanah, apabila dilakukan secara sempurna maka ganjarannya adalah sebanyak jumlah hewan melata yang ada di dunia.



Gambar 4.17 Posisi Sujud dalam Shalat

- Duduk itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) semua yang tumbuh kepada Allah, maka jika duduk dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan yang tumbuh yang ada di dunia.

Pembahasan:

Duduk merupakan ibadahnya semua yang tumbuh di bumi ini, tumbuhan tumbuh dari tanah tinggi menjulang ke atas langit. Maka jika manusia melakukan duduk dalam shalat, hendaknya dilakukan secara sempurna seperti tumbuhnya tumbuhan tinggi ke atas, apabila dilakukan secara sempurna, ganjarannya (pahalanya) adalah sebanyak jumlah tumbuhan yang tumbuh di dunia ini.



Gambar 4.18 Posisi Duduk dalam Shalat

Dasar pemikiran di sini adalah kesempurnaan posisi shalat yaitu menempatkan tulang-tulang pada posisinya dengan sempurna.

2) Jawaban II

- Menurut orang Ahlul Haqiqah, berdiri dalam sembahyang itu menunjukkan kepada posisi *baqa'*, *ruku'* itu menunjukkan posisi *yaqin* yaitu melihat pada Allah ta'ālā jadi gaib segala makhluk itu, dan *sujud* itu mengingatkan yang nyata segala tanda kekuasaan Allah, dan *duduk* itu menunjukkan segala sifat dan asma Allah.

Pembahasan:

Menurut orang Ahli Haqiqah:

- a) Berdiri dalam shalat menunjukkan kepada posisi *baqa'*. *Baqa'* merupakan sifat kekal yang dimiliki oleh Allah SWT. Maka jika berdiri dalam shalat, kita sedang meyakini bahwa Allah itu kekal dan tidak binasa.
- b) *Ruku'* dalam shalat menunjukkan posisi yakin melihat kepada Allah meskipun Allah itu gaib dan tidak nampak oleh pandangan kita. Maksudnya adalah ketika seorang manusia melakukan shalat, hendaknya menghadirkan dan menciptakan kedekatan dengan Allah seakan-akan Allah berada di hadapannya dan sedang melihat dirinya. Hal demikian ini akan memunculkan rasa takut dan pengagungan kepadaNya

sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Hurairoh “Takutlah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya.”

- c) Sujud dalam shalat mengingatkan segala tanda kekuasaan Allah. Sujud adalah bentuk penghambaan diri yang paling sempurna, karena ketika seorang hamba bersujud, kepala dan kaki berada sejajar di atas tanah. Posisi ini merupakan manifestasi bentuk penyerahan diri kepada sang Khalik secara totalitas tanpa tendensi apapun. Sarana mengingat kekuasaanNya, pelebur segala macam penyakit hati, dan penghapus segala pembeda dalam diri manusia. Seluruhnya sama, hanya takwa yang menjadikan seseorang istimewa di hadapan Allah SWT.
- d) Duduk dalam shalat menunjukkan semua sifat dan asma Allah. Ketika seorang hamba duduk dalam shalat, itu menunjukkan bahwa seorang hamba sedang mengingat semua sifat dan asma Allah, ini merupakan bentuk penguasaan dari makhluk terhadap Rabbnya.

3) Jawaban III

- Menurut orang Ahli Ma’rifah, sembahyang mempunyai empat unsur perkara pada makhluk: pertama api, kedua angin, ketiga tanah dan keempat air. Berdiri dalam sembahyang itu mengikat adanya api, karena cirinya api adalah berdiri, ruku’ itu mengikat adanya angin, karena ciri angin itu berubah-ubah’, sujud mengikat adanya air, karena air itu cirinya mengalir, duduk itu mengikat adanya tanah, karena tanah itu cirinya dibawah untuk duduk.

Pembahasan:

Dalam surat Al-Ankabut ayat 45 dijelaskan bahwa

اتل ما اوحى اليك من الكتاب واقم الصلاة ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون

Bacalah Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-

perbuatan) keji dan munkar dan ketahuilah mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dari firman di atas, kita ketahui bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar yang biasa dilakukan oleh hawa nafsu.

Dalam naskah dijelaskan bahwa shalat terdiri dari empat unsur perkara (sifat) yang ada dalam diri makhluk yaitu:

1. Berdiri dalam shalat mengikat cirinya api karena api itu sifatnya berdiri. Api diibaratkan seperti nafsu amarah yang dimiliki oleh manusia. Pada saat berdiri dalam sholat, nafsu amarah itu dapat dikendalikan bahkan dihilangkan apalagi ketika membaca surat Al-Fatihah, karena pada saat membaca surat Al-Fatihah, seorang hamba mengagungkan Allah dan meminta perlindungan dariNya. Maka jika sempurna berdiri seorang hamba dalam shalat, nafsu amarah yang sedang bergejolak dalam dirinya akan hilang.
2. Ruku' dalam shalat mengikat cirinya angin, karena sifat angin itu berubah-ubah. Angin diibaratkan seperti *nafsu lawwamah*. *Nafsu lawwamah* adalah jiwa yang masih cacat dan cela. Walaupun dia menerima hidayah dan selalu ingin berbuat kebajikan, namun terkadang ia melakukan perbuatan maksiat dan mengikuti godaan syaitan. Sifat inilah yang diumpamakan seperti angin yaitu cenderung tidak punya pendirian, selalu menyesali diri, malas, dan terkadang lebih mengikuti hawa nafsu.

Jika seorang hamba dapat melakukan ruku' secara khusyu', nafsu *lawwamah* yang ada dalam dirinya dapat dikendalikan, apalagi dengan membaca

subhāna rabbiyal ‘azīmiwabiham disebagai bentuk pengagungan kepada Allah. Maka jika sempurna ruku' seorang hamba nafsu *lawwamah* yang ada dalam dirinya akan bisa terkontrol dengan baik.

3. Sujud dalam shalat mengikat cirinya air, karena air itu sifatnya mengalir. Air diibaratkan seperti nafsu *mulhamah*. Nafsu *mulhamah* adalah nafsu yang dianugerahi ilmu tawadhu', qana'ah, taubat dan kedermawanan. Nafsu ini menjadi sumber kesabaran, kekuatan menanggung derita, syukur, dan terhindar dari sifat cela. Sujud merupakan simbol rendah diri dihadapan Sang Pencipta. Saat sholat kepala berada di bawah selevel dengan telapak kaki, ini sama dengan sifat air yang selalu mencari tempat terendah.

4. Duduk dalam shalat mengikat cirinya tanah, karena tanah itu ada di bawah untuk duduk, tanah diibaratkan seperti nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* adalah nafsu yang tenang dan kosong dari sifat-sifat tercela dan terhiasi dengan sifat terpuji, pada nafsu ini terdapat sifat-sifat baik seperti dermawan, rela, ibadah, syukur, tawakkal dan takwa.

Jadi, jika seorang hamba dapat khusyu dan sempurna dalam melakukan gerakan-gerakan shalat, niscaya empat elemen utama keseimbangan yaitu api, angin, air dan tanah yang ada dalam dirinya dapat dia kendalikan dengan baik.

4) Jawaban IV

- Menurut orang ahli Tafsir, sembahyang itu ada berdiri, ruku, sujud dan duduk. Berasal dari kisah-kisah Nabi, yaitu : pada kisah Nabi Adam tatkala akan mengambil buah khuldi. Karena takut seperti halnya orang yang sembahyang pada saat ruku' dan sujud kemudian mengangkat kedua tangan (do'a), kemudian Nabi Adam melakukan sembahyang.

Pembahasan:

Menurut orang ahli Tafsir, shalat itu melakukan beberapa gerakan seperti berdiri, ruku', sujud, dan duduk dan gerakan tersebut berasal dari kisah Nabi Adam ketika akan mengambil buah khuldi. Dalam melakukan gerakan sholat hendaknya dilakukan secara sempurna. Seorang hamba dalam sholat harus tunduk, patuh, ta'at dan takut kepada Allah sang pencipta seluruh alam dunia dan akhirat, tidak pantas seorang hamba merasa sombong di hadapan Allah SWT yang Maha mengatur seluruh isi yang ada dalam alam raya ini. Hendaknya seorang hamba mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a memohon ampunan kemudian melakukan sembahyang.

B. Mengapa Shalat itu wajib membaca al-fatihah, niat, takbir, tahiyat, dan memberi salam?

- 1) Fatihah: adalah isyarat yang menunjukkan wujud Allah yang sempurna nyata kepada manusia.

Pembahasan:

Surat al-Fatihah adalah surat yang sangat istimewa dan disebut sebagai ummul Qur'an, surat ini merupakan syarat sah dalam melakukan shalat. Kandungan makna yang terdapat dalam surat al-Fatihah meliputi: pujian bagi Allah, kesaksian atau keesaan Allah, pengakuan tentang luasnya cakupan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu dan mencakup setiap makhluk, merealisasikan kehinaan dan ketundukan dirinya serta berlaku adil dan menahan diri dari perbuatan aniaya dan maksiat, menetapkan kebenaran tentang adanya hari kebangkitan, menetapkan bahwa hanyalah Allah satu-satunya yang berhak memutuskan hukum atas seluruh makhluknya. Maka dari itu, dalam naskah al-Fatihah disebut sebagai isyarat yang menunjukkan wujud Allah yang sempurna nyata kepada manusia.

- 2) Niat: menunjukkan kepada sebenar-benar hati yang berhadapan kepada wujud tunggal yang Esa

Pembahasan:

Niat adalah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu dengan melakukan bagian awal dari perbuatan tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

..إنما الأعمال بالنيات..

“Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Niat dalam shalat dilakukan agar fokus seorang hamba hanya tertuju pada shalat yang akan dikerjakan dengan tidak mencampur adukkannya dengan urusan dunia karena shalat merupakan ibadah sakral dan agung yang harus dikerjakan sesempurna mungkin. Niat merupakan ruh dari shalat maka dari itu, niat menunjukkan kepada sebenar-benar hati yang berhadapan kepada wujud tunggal yang Esa yaitu Allah SWT.

- 3) Takbir: menunjukkan kepada dzat Allah yang Maha Besar

Pembahasan:

Takbir menunjukkan kepada dzat Allah yang Maha Besar, karena mengucapkan takbir adalah syi'ar shalat sebagaimana talbiyah adalah syi'ar haji. Fungsinya adalah agar seorang hamba mengetahui bahwa rahasia shalat sesungguhnya adalah mengagungkan Rabb dengan mempersembahkan ibadah hanya kepadaNya.

- 4) Tahiyat: menunjukkan kepada kesempurnaan hamba dan tuan (Allah)

Pembahasan:

Ketika seorang hamba telah menyempurnakan shalatnya, maka sebelum dia menyudahinya, disyariatkan baginya untuk duduk menghadap Rabbnya dan memujinya dengan *tahiyat* (ucapan penghormatan) yang terbaik yang hanya layak

ditujukan kepadanya, maka dari sanalah terdapat kesempurnaan antara hamba dan tuan (Allah).

- 5) Salam: menunjukkan kepada Nabi Muhammad yang sejahterakan api neraka kepada hari kiamat

Pembahasan:

Salam adalah penutup shalat yang merupakan kedamaian dan kesejahteraan untuk seluruh umatnya. Salam yang dimaksud dalam naskah adalah salam dalam *tahiyat* yang merujuk kepada Nabi Muhammad yang dirahmati oleh Allah SWT yaitu *assalāmu'alaika ayyuhan nabiiyyu waraḥmatullāhi wa barakātu.*

C. Mengapa Nabi Muhammad diberi jumlah 5 waktu dalam shalat, bukan sepuluh atau tiga puluh?

- 1) Bahwasanya cahaya Nabi Muhammad itu tatkala heran melihat rupa di dalam cermin yang jernih tatkala melihat pada qanadil (tempat dari emas yang tergantung di bawah bayangan arasy) maka berasa adalah rupa yang terlebih baik, maka Allah menyuruh shalat 5 waktu

Pembahasan:

Dalam kitab *Daqā'iqu Al-Akhbar fī zikri Al-Jannati wa An-Nar*" karangan Abdul Rahim bin Ahmad Al-Qadhi disebutkan: seperti yang terdapat dalam Hadist bahwasanya Allah telah menjadikan satu pohon kayu yang mempunyai empat dahan. Pohon kayu itu dinamakan "*Syajarotu Al-Muttaqin*" dan di riwayat lain disebut "*Syajarotu Al-Yaqin*". Kemudian Dia menaruh Nur Muhammad di dalam hijab terbuat dari permata yang sangat putih sehingga membentuk rupa burung merak kemudian burung merak itu diletakkan di atas pohon tadi selama 70.000 tahun. Setelah itu Allah menjadikan cermin itu malu, diletakkan cermin itu berhadapan dengannya. Bila burung merak itu menilik dirinya di dalam cermin, dia melihat rupa

yang sangat elok dan cantik. Maka malu lah ia kepada Allah SWT lalu berpeluh dan bertitiklah darinya enam titik peluh. Dari titik yang pertama, Allah jadikan ruh Abu Bakr, dari titik yang kedua dijadikan ruh Umar, dari titik yang ketiga dijadikan ruh Utsman, dari titik yang ke empat dijadikan ruh Ali, dari titik lima dijadikan pokok bunga ros, dan dari titik yang ke enam dijadikan padi. Setelah itu bersujudlah Nur Muhammad sebanyak lima kali. Lima kali sujud itu merupakan fardhu yang ditentukan oleh Allah SWT berupa shalat lima waktu kepada Nabi Muhammad dan seluruh umatNya.

D. Mengapa dalam shalat ada sujud dua kali dan ruku' sekali?

- 1) Sujud dua kali itu menunjukkan kepada sifat dan dzat, ruku' sekali itu menunjukkan kepada wahdaniyah

Pembahasan:

- Sujud dua kali itu menunjukkan kepada sifat dan dzat yang dimiliki oleh Allah SWT, karena melakukan sujud sebanyak dua kali merupakan nutrisi utama bagi hati dan jiwa. Keduanya tidak bisa berdiri dengan tegak kecuali dengan cara mengimplementasikan penghambaan diri dengan serendah-rendahnya kepadaNya.

Rasulullah bersabda:

مثل الذي لا يتم ركوعه وينقر في سجوده مثل الجائع يأكل
التمرّة والتمرتين لا يغنيان عنه شيئاً

“Perumpamaan seseorang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan terburu-buru dalam sujudnya, seperti orang lapar yang makan satu atau dua butir kurma, yang tidak akan membuatnya kenyang.”¹

Ketikaseorang hamba melakukan sujud, yang pertama adalah wujud penghambaan dan pendekatan diri

kepada Allah dan dalam gerakan kedua adalah ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Gerakan pengulangan ini menambah manfaat, ma'rifat dan pendekatan diri, menambah kekuatan hati dan kelapangan dada serta hilangnya kotoran dan noda dari

¹HR. At-Thabrani dalam *al-Mu'jam al Kabir* (no. 3840), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (no. 665) dan lainnya; dinyatakan hasan oleh al-Albani.

dalam hati. Dalam sujud seorang hamba mengatakan *subāna rabbiyal a'lā wabihamdi*, inilah hikmah dari pengulangan dua kali sujud yang menunjukkan kesempurnaan rahmat dan kasih sayangnya.

- Ruku' sekali itu menunjukkan kepada wahdaniyah, karena ketika seorang hamba melakukan ruku', ia membungkukkan tulang sulbinya untuk tunduk kepadanya, merendahkan badan, kepala dan punggungnya demi mengagungkan Allah, seraya melafalkan bacaan *tasbih* dan *ta'zhim*. Dengan begitu, terhimpunlah aspek ketundukan hati, anggota badan dan juga lisan dengan posisi penghambaan diri yang paling sempurna, sehingga menunjukkan keEsaan Allah.
- 2) Jawab orang ahli syariat: sujud dua kali itu menunjukkan kepada malaikat kirāman kātibīn karena sekurang-kurangnya saksi itu ada dua orang, dan ruku' sekali itu menunjukkan segala makhluk yang menjadikan Allah itu Esa dan tiada sekutu baginya.

Pembahasan:

- Menurut naskah, sujud dua kali itu menunjukkan kepada malaikat kirāman kātibīn karena sekurang-kurangnya saksi itu adalah dua orang. Malaikat kirāman kātibīn adalah dua malaikat pencatat amal yang terletak di bahu kanan dan kiri setiap

makhlukNya, yang dinisbahkan sebagai sujud dua kali dalam shalat yang tidak bisa dikerjakan hanya sekali.

- Ruku' sekali itu menunjukkan segala makhluk yang menjadikan Allah itu Esa dan tiada sekutu baginya. Ini sesuai dengan jawaban pertama dalam pada bagian ini yaitu: ketika seorang hamba melakukan ruku', ia membungkukkan tulang sulbinya untuk tunduk kepadaNya, merendahkan badan, kepala dan punggungnya demi mengagungkan Allah, seraya melafalkan bacaan *tasbih* dan *ta'zhim*. Dengan begitu, terhimpunlah aspek ketundukan hati, anggota badan dan juga lisan dengan posisi penghambaan diri yang paling sempurna, sehingga menunjukkan keEsaan Allah.
- 3) Jawab sebagian Pandit: ruku' sekali itu menunjukan kepada Isyq (sikap berlebihan dalam cinta yang menjadikan orang yang dirindukan senantiasa ada di hati orang yang merindu sampai hampir-hampir hatinya selalu berpikir orang yang dirindukan), dan sujud dua kali itu menunjukan kepada cermin dan bayang-bayangan.

Pembahasan:

- Menurut sebagian Pandit ruku' sekali itu menunjukan kepada isyq, karena jika seorang hamba melakukan ruku' dia menetapkan di dalam hatinya akan kebesaran dan keagungan Rabbnya, karena dalam ruku' ia membaca *subhāna rabbiyal 'azīmi wabiḥamdihi*, semakin besar pengagungan terhadap Rabbnya menguasai hatinya, maka semakin dirinya merasa kecil dan lemah sehingga timbul rasa cinta yang sangat dalam yang disebut isyq kepada Rabbnya.
- Sedangkan sujud dua kali itu menunjukan kepada cermin dan bayang-bayangan, ini menunjukkan bahwa sujud tidak bisa dilakukan hanya dengan sekali saja, karena bagaikan cermin dan bayang-bayangan yang tidak dapat terpisahkan, jika hanya dilakukan sekali maka shalat yang ia lakukan tidak sah.

E. Mengapa jumlah raka'at dan waktu shalat berlainan?

- 1) Jawaban menurut ahli Tafsir: Karena Malaikat itu banyak, ada dua tiga dan empat seperti firman Allah
جَاعِلٌ لِّلْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّىٰ وَ ثَلَاثَ

وَرُبَاعَ Pembahasan:

Menurut ahli Tafsir, jumlah raka'at dan waktu shalat itu berlainan sesuai dengan jumlah sayap yang ada pada Malaikat. Malaikat itu adalah makhluk Allah yang memiliki sayap sebelah menyebelah yaitu ada yang dua-dua, ada yang tiga-tiga, dan ada yang empat-empat.

- 2) Jawaban menurut sebagian ahli Tafsir:
- Subuh: tatkala Nabi Adam AS, diturunkan oleh Allah dari surga ke bumi pada saat matahari belum keluar dan hari masih gelap, dan ketika fajar muncul, hilanglah kesedihannya, kemudian dia melakukan shalat dua raka'at karena gelapnya malam kemudian melihat cahaya.
 - Dzuhur: tatkala Nabi Ibrahim dipanggil oleh Allah pada saat matahari tergelincir dan perih hatinya karena Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya Ismail, kemudian pada saat akan menyembelih, Ismail diganti menjadi kambing, kemudian dia melakukan shalat empat raka'at karena syukurnya pada Allah.
 - Ashar: tatkala Nabi Yunus ada di dalam perut ikan Nun, dan berubah menjadi gelap dan keluar dari perut ikan itu pada waktu Ashar, maka sembahyanglah dia empat raka'at bersyukur karena hilang perih hatinya .
 - Magrib: tatkala Allah berkata kepada Nabi Isa tentang tiga perkara yaitu: katakan olehmu yang bernama Allah itu tiga: aku, kamu dan ibumu. Maka bimbanglah Nabi Isa, kemudian sembahyanglah dia tiga raka'at, pertama untuk

menetapkan bahwa dirinya dan umatnya adalah hamba Allah, kedua untuk menetapkan bahwa ibunya adalah hamba Allah, dan ketiga menetapkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa lagi Maha Kuasa dan tiada sekutu bagiNya.

- Isya: tatkala Nabi Musa sedih hatinya atas empat perkara, yaitu:
 1. Perih hatinya karena berpisah dengan saudaranya Harun
 2. Perih hatinya karena bermusuhan dengan Fir'aun
 3. Perih hatinya karena anaknya
 4. Perih hatinya tatkala keluar dari Madyan untuk berperang dengan Fir'aun.

Maka sembahyanglah dia empat raka'at maka dihilangkan Allah perih hatinya.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu, dan raja iblis pun menangis karena jika shalat dikerjakan oleh umat Muslim, niscaya diampuni dan hilanglah segala dosanya.

Pembahasan:

Jawaban menurut Ahli Tafsir tentang waktu shalat dan jumlah raka'at yang berlainan sesuai dengan sejarah para nabi, tidak ditemukan referensinya secara detail, namun pembahasan ini sesuai dengan apa yang ada dalam kitab *Sullamun Munajat* yaitu:

1. Yang pertama kali melakukan shalat subuh adalah Adam as saat keluar dari surga Adam melihat kegelapan, lalu takut dengan hebat. Ketika fajar menyingsing, Adam melakukan shalat dua rakaat, satu rakaat karena syukur kepada Allah atas selamatnya dari kegelapan itu dan satu rakaat karena syukur atas kembalinya siang hari.
2. Yang pertama kali melakukan shalat dzuhur adalah Ibrahim as. Saat Allah menyuruhnya untuk

menyembelih Ismail putranya, kemudian Allah menyembelih hewan tebusannya. Hal itu terjadi saat matahari tergelincir. Ibrahim lalu melakukan shalat empat rakaat: satu rakaat untuk mensyukuri hewan tebusan, satu rakaat untuk mensyukuri hilangnya kesedihannya, satu rakaat untuk meminta ridha Allah dan satu rakaat karena nikmat, yaitu domba yang diturunkan dari surga, yaitu domba Habil.

3. Yang pertama kali melakukan shalat ashar adalah Yunus as. Saat Allah mengeluarkannya dari perut ikan dalam keadaan bagaikan anak burung tidak bersayap. Yunus bersama dalam empat kegelapan: gelapnya isi perut ikan, gelapnya air, gelapnya malam dan gelapnya di dalam perut ikan. Yunus keluar dalam waktu ashar, maka dia shalat empat rakaat untuk bersyukur kepada Allah atas keluarnya dia dari keempat kegelapan tersebut.
4. Yang pertama kali melakukan shalat maghrib adalah Isa as. saat dia keluar dari kaumnya pada saat matahari terbenam. Maka Isa shalat tiga rakaat. Satu rakaat untuk menghapus ketuhanan dari selain Allah, rakaat kedua untuk menyirnakkan tuduhan kaumnya dan satu rakaat untuk menetapkan ketuhanan bagi Allah.
5. Yang pertama kali melakukan shalat isya adalah Musa as. Saat dia sesat dari jalan ketika keluar dari Madyan dan empat kesedihan menyimpannya. Yaitu sedih karena istrinya, sedih karena saudaranya Harun, sedih karena anak-anaknya dan sedih karena kekejaman Firaun. Akhirnya Allah menyelamatkannya dari seluruh kesedihan tadi dengan janji yang benar. Hal tersebut terjadi pada waktu isya, maka dia melakukan shalat empat rakaat untuk bersyukur kepada Allah atas sirnanya keempat kesedihan.

Juga ada beberapa riwayat yang tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Firman Allah SWT dalam kisah Nabi Yunus As. Ketika ia dimangsa oleh ikan paus
﴿فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿۱۴۳﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿۱۴۴﴾﴾
“Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Berbangkit (Qs. Ash-Shaffat:143-144)

Dari Ibnu Abbas Ra. Ia berkata “makna *al-musabbihin* adalah *al-mushallin* (termasuk orang-orang yang banyak mendirikan shalat). Demikian juga yang dikatakan oleh Said bin Jubair dan Qatadah.

2. Allah juga menyebutkan tentang kekasihNya Nabi Ibrahim As. Bahwa ketika ia pergi bersama anaknya Ismail As. Lalu ia menempatkannya di suatu lembah yang tidak berpenduduk, ia pun berdoa kepada Rabbnya, ia berkata dalam doanya,

3.

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat.” (Qs. Ibrahim: 37).

Ia tidak menyebutkan amalan lain selain shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada amal yang lebih utama daripada shalat dan tidak pula ada yang setara dengannya. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿۱۲۵﴾﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan

sucikanlah rumahKu bagi orang-orang yang thawaf dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.” (Qs. Al-Hajj: 26)

Dan disebutkan di antara doa yang ia panjatkan

○ رَبِّ اجْعَلْنِي مَقِيمَ الصَّلَاةِ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دَعَاءِ

“Ya Tuhanku jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami perkenankanlah doaku.”(Qs. Ibrahim: 40)

4. Nabi Musa As, Allah SWT mendekatkannya kepada keselamatan dan mengajaknya bicara secara langsung; maka yang pertama kali diwajibkan atasnya setelah perintah untuk menyembahnya adalah mendirikan shalat, dan Allah tidak memerintahkan kewajiban selainnya. Allah SWT berfirman mengajak bicara nabi Musa As, dengan kalimatNya yang tidak ada penerjemah antara dia dengan Allah,

5.

○ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ○ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha: 13-14)

Maka yang demikian itu menunjukkan agungnya kedudukan shalat dan keutamaannya atas seluruh amal; Allah tidak memulai dengan suatu kewajiban yang pertama kepada nabi Musa selain daripada shalat. Kemudian yang pertama kali diperintahkan kepada nabi Musa adalah agar dia memerintahkan kepada bani Israil untuk mendirikan shalat setelah

sebelumnya mereka telah beriman kepadaNya, maka Allah SWT berfirman

وأوحينا إلى موسى وأخيه أن تبوأ لقومكما بمصر بيوتا
واجعلوا بيوتكم قبلة وأقيموا الصلاة

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat.” (QS. Yunus: 87)

6. Allah ta’ala juga menceritakan tentang Nabi Isa As yang dapat berbicara ketika ia masih dalam buaian (bayi), Allah berfirman,

قال إني عبد الله ءاتاني الكتاب وجعلني نبيا ○ وجعلني
مباركا أين ما كنت وأوصاني بالصلاة والزكاة ما دمت
حيا ○

”Dia (Isa) berkata, ”Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.” (QS. Maryam: 30-31)

F. Mengapa Shalat Lima Waktu Itu Merujuk Pada Kata Al-Hamdu?

- 1) Sembahyang itu merujuk dari satu kata dalam Al-Qur’an yaitu kata alḥamdu, karna alḥamdu itu lima hurufnya. Maka waktu ṣubuh itu keluar dari huruf alif, waktu zuhur itu keluar dari huruf lam, waktu ‘aṣar itu keluar dari huruf ha, waktu magrib itu keluar dari huruf mim, dan waktu ‘iṣya itu keluar dari huruf dal

Pembahasan:

1. Huruf Alif yang berarti “*awwalu*” atau “*awal*”. Huruf Alif adalah huruf yang pertama kali muncul dan paling anggun berdiri tegak lurus. Ia memiliki manifestasi eksistensi Allah. Itu sebabnya huruf Alif

disimbolkan sebagai awal karena manusia diciptakan dari permulaan di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Ar-Rum: 11.

2. Huruf Lam yang berarti “*lillahi*” atau “kepunyaan Allah”.
3. Huruf Ha yang berarti “*Habibu*” atau “kekasih”.
4. Huruf Mim yang berarti “*malih*” atau “kebaikan”
5. Huruf Dal yang berarti “*dalilu*” atau “petunjuk”.

Beberapa kutipan teks di atas menandakan bahwa naskah-naskah tasawuf di Nusantara menyinggung hal yang sama berkaitan dengan shalat, dalam hal ini dihubungkan dengan simbol-simbol huruf hijaiyah. Penggunaan simbol huruf hijaiyah dalam dunia tasawuf memang suatu hal yang lumrah. Para sufi berpendapat bahwa tidak ada satu huruf pun yang tidak menyembah Allah. Karenanya mereka mencoba menggali lapisan terdalam dari suatu pengetahuan dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang ada.

Sejauh ini penulis belum mendapatkan referensi yang tepat berkaitan dengan pendapat di atas. Namun, satu hal yang telah kita sepakati bahwa lafadz *Alhamdu* merupakan salah satu kalimat tasbih yang mempunyai nilai agung. Ia adalah kalimat syukur yang diucapkan oleh makhluk kepada khaliknya sebagai pujian tertinggi hak Allah SWT semata.

Menurut Sya’ban (2016: 47) aspek *ubudiyah* pada kata *الحَمْدُ* dibagi menjadi tiga:

1. Seorang hamba hendaknya mengetahui, pujiannya kepada Rabbnya merupakan nikmat dariNya yang membuat Dia berhak dipuji karenanya. Kemudian jika ia memujiNya atas nikmat itu, maka pujiannya itu menuntut pujian lainnya karena ia telah diberi taufik untuk memujiNya, demikian seterusnya.

2. Pengakuan hamba atas kelemahannya untuk dapat memanjatkan pujian.
3. Merealisasikan kandungan dari makna الْحَمْدُ لِلَّهِ ‘Segala puji bagi Allah’ dalam semua perikehidupan.

Klasifikasi Tasawuf menurut Data yang ada pada NSBS

Kualitas shalat seseorang tidak hanya dilihat dari kesempurnaan rukun dan syaratnya saja, namun juga mencakup hal-hal batiniyah yang merupakan esensi penting dari pelaksanaan setiap ibadah yang dilakukan. Untuk mencapai makna batiniyah dalam pelaksanaan shalat, Imam Al-Ghazali membagi kepada enam point, sekaligus memasukkan data yang ada dalam NSBS yaitu:

1. *Hudhur Al-Qalb* atau kehadiran hati, yaitu kosongnya hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakannya ataupun diucapkannya. Dengan kata lain, yaitu pemusatan pikiran dan pencurahan perhatian terus menerus untuk dapat menyerap suatu makna (dalam hal ini gerakan dan ucapan dalam shalat).

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Fatihah: adalah isyarat yang menunjukkan wujud Allah yang sempurna nyata kepada manusia.
 - b) Niat: menunjukkan kepada sebenar-benar hati yang berhadapan kepada wujud tunggal yang Esa
 - c) Takbir: menunjukkan kepada dzat Allah yang Maha Besar
 - d) Tahiyat: menunjukkan kepada kesempurnaan hamba dan tuan (Allah)
 - e) Salam: menunjukkan kepada Nabi Muhammad yang sejahterakan api neraka kepada hari kiamat
2. *Tafahhum* adalah upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam suatu ucapan. Akan tetapi ia tidak selalu berbarengan dengan khusyu. Adakalanya hati seseorang hadir bersama suatu ucapan tetapi tidak hadir bersama makna ucapan itu.

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Bahwasanya cahaya Nabi Muhammad itu tatkala heran melihat rupa di dalam cermin yang jernih tatkala melihat pada qandilmaka berasa adalah rupa yang terlebih baik, maka Allah menyuruh shalat 5 waktu
- b) Jawab orang ahli syariat: sujud dua kali itu menunjukkan kepada malaikat kirāman kātībīn karena sekurang-kurangnya saksi itu ada dua orang, dan ruku' sekali itu menunjukkan segala makhluk yang menjadikan Allah itu Esa dan tiada sekutu baginya.
- c) Jawaban menurut ahli Tafsir: Karena Malaikat itu banyak, ada dua tiga dan empat seperti firman Allah
جَاعِلٌ لِّلْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ
- d) Jawaban menurut sebagian ahli Tafsir:
 - Subuh: tatkala Nabi Adam AS, diturunkan oleh Allah dari surga ke bumi pada saat matahari belum keluar dan hari masih gelap, dan ketika fajar muncul, hilanglah kesedihannya, kemudian dia melakukan shalat dua raka'at karena gelapnya malam kemudian melihat cahaya.
 - Dzuhur: tatkala Nabi Ibrahim dipanggil oleh Allah pada saat matahari tergelincir dan perih hatinya karena Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya Ismail, kemudian pada saat akan menyembelih, Ismail diganti menjadi kambing, kemudian dia melakukan shalat empat raka'at karena syukurnya pada Allah.
 - Ashar: tatkala Nabi Yunus ada di dalam perut ikan Nun, dan berubah menjadi gelap dan keluar dari perut ikan itu pada waktu Ashar, maka sembahyanglah dia empat raka'at bersyukur karena hilang perih hatinya
 - Magrib: tatkala Allah berkata kepada Nabi Isa tentang tiga perkara yaitu: katakan olehmu yang bernama Allah itu tiga: aku, kamu dan ibumu. Maka

bimbanglah Nabi Isa, kemudian sembahyanglah dia tiga raka'at, pertama untuk menetapkan bahwa dirinya dan umatnya adalah hamba Allah, kedua untuk menetapkan bahwa ibunya adalah hamba Allah, dan ketiga menetapkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa lagi Maha Kuasa dan tiada sekutu bagiNya.

- Isya: tatkala Nabi Musa sedih hatinya atas empat perkara, yaitu:

- 1) Perih hatinya karena berpisah dengan saudaranya Harun
- 2) Perih hatinya karena bermusuhan dengan Fir'aun
- 3) Perih hatinya karena anaknya
- 4) Perih hatinya tatkala keluar dari Madyan untuk berperang dengan Fir'aun.

Maka sembahyanglah dia empat raka'at maka dihilangkan Allah perih hatinya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

- e) Shalat itu merujuk dari satu kata dalam Al-Qur'an yaitu kata alḥamdu, karna alḥamdu itu lima hurufnya. Maka waktu ṣubūḥ itu keluar dari huruf alif, waktu zuḥur itu keluar dari huruf lam, waktu 'aṣar itu keluar dari huruf ha, waktu magrib itu keluar dari huruf mim, dan waktu 'iṣya itu keluar dari huruf dal

3. *Ta'zhim* yaitu pengagungan dan penghormatan atas segala kebesaran dan keagungan Allah SWT

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Menurut orang Ahlul Haqiqah, berdiri dalam sembahyang itu menunjukkan kepada posisi baqa', ruku' itu menunjukkan posisi yaqin yaitu melihat pada Allah ta'ālā jadi gaib segala makhluk itu. Sujud itu mengingatkan yang nyata segala tanda kekuasaan Allah, dan duduk itu menunjukkan segala sifat dan asma Allah
- b) Sujud dua kali itu menunjukkan kepada sifat dan dzat, ruku' sekali itu menunjukkan kepada wahdaniyah

4. *Haibah* yaitu suatu sikap yang melebihi *ta'zhim*. Ia adalah ketakutan yang bersumber dari *ta'zhim* terhadapnya. Dengan kata lain adalah suatu keadaan jiwa yang timbul karena adanya ma'rifat tentang besarnya kemampuan Allah.

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Menurut orang ahli Tafsir, sembahyang itu ada berdiri, ruku, sujud dan duduk. Berasal dari kisah-kisah Nabi, yaitu : pada kisah Nabi Adam tatkala akan mengambil buah khuldi. Karena takut seperti halnya orang yang sembahyang pada saat ruku' dan sujud kemudian mengangkat kedua tangan (do'a), kemudian Nabi Adam melakukan sembahyang.
 - b) Jawab sebagian Pandit: ruku' sekali itu menunjukkan kepada Isyq dan sujud dua kali itu menunjukkan kepada cermin dan bayang-bayangan
5. *Raja'* adalah pengharapan kepada Allah SWT atas ganjaran dari shalat yang dikerjakan, sebagaimana juga ia takut pada hukumanNya yang disebabkan oleh kelalaiannya. Apabila timbul keyakinan akan janjiNya serta ma'rifat tentang *luthf* dankasih sayangNya, niscaya akan tumbuh pula perasaan harap (*raja'*) dari itu semua.

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Berdiri itu menunjukkan pujiNya (ibadahnya) seluruh kayu kepada Allah, maka jika berdiri dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan kayu yang ada di dunia.
- b) Ruku' itu menunjukkan pujiNya (ibadahnya) seluruh hewan kepada Allah yaitu tunduk, maka jika Ruku' dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan yang ada di dunia.
- c) Sujud itu menunjukkan pujiNya (ibadahnya) seluruh hewan melata kepada Allah, maka jika sujud dalam

shalat ganjarannya sebanyak bilangan hewan melata yang ada di dunia.

- d) Duduk itu menunjukkan pujiannya (ibadahnya) semua yang tumbuh kepada Allah, maka jika duduk dalam shalat ganjarannya sebanyak bilangan yang tumbuh yang ada di dunia.
6. *Haya'* atau rasa malu yaitu perasaan malu atas kelalaian dan dosa yang telah dilakukan. *Haya'* dapat timbul karena adanya perasaan ketidaksempurnaan dalam mengerjakan ibadah dan kesadaran bahwa dirinya tidak mampu *ta'zhim* kepada Allah SWT sebagaimana mestinya.

Data dalam naskah yang sesuai dengan konsep ini adalah:

- a) Menurut orang Ahli Ma'rifah, sembahyang mempunyai empat unsur perkara pada makhluk: pertama api, kedua angin, ketiga tanah dan keempat air. Berdiri dalam sembahyang itu mengikat adanya api, karena cirinya api adalah berdiri, ruku' itu mengikat adanya angin, karena ciri angin itu berubah-ubah', sujud mengikat adanya air, karena air itu cirinya mengalir, duduk itu mengikat adanya tanah, karena tanah itu cirinya dibawah untuk duduk.

1.3 Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan sbb:

- 1) Salah satu bentuk tulisan tangan hasil dari buah tangan Indonesia adalah naskah yang berjudul *Naskah Samarqandi Bab Shalat* yang ditulis di Betawi. Dalam naskah halaman pertama dijelaskan bahwa naskah *Samarkandi* ini adalah milik Tuan Al-Faris, kemudian murid beliau seorang anak Cirebon yang sedang belajar di Betawi bernama Enci' Du' Aljabar menyalin kitab ini sebagai sarana untuk belajar menulis karena takut dikira pemalas. Diakhir pembukaannya dalam surat Enci' pun

meminta maaf kepada pembaca apabila tulisannya seperti cakar ayam.

- 2) Dalam naskah, shalat tidak hanya sekedar terpenuhinya syarat-syarat dan rukun yang telah ditentukan, tetapi maknanya lebih kepada hubungan antara makhluk dan penciptanya, dan makhluk dengan alam sekitarnya, apa ganjaran dari shalat yang sempurna dan bagaimana shalat *ditasybihkan* dengan hal-hal yang ada di alam ini.
- 3) Naskah ini hadir dengan menggunakan bahasa melayu dengan aksara jawi (pegon), yang merupakan salah satu koleksi *British Library* dengan kode naskah MSS Malay C 7
- 4) Ini merupakan sebuah naskah agama yang ditulis secara sederhana dalam bentuk tanya-jawab yang bagus yang digunakan untuk pengajaran agama Islam.
- 5) Pada awalnya naskah ini adalah naskah gabungan, namun telah dipisahkan menjadi dua bagian, satu naskah berbahasa Arab dengan terjemahan interlinear ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi, berisi tentang pendidikan dasar Agama yang merupakan salinan dari naskah *Bayan 'Aqidah al-Ushul*, juga dikenal sebagai *Masa'il*, yang ditulis oleh Abu al-Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim As-Samarqandi. Dan yang kedua mengandung teks yang sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu dengan aksara jawi atau Pegon.
- 6) Naskah berbahasa Melayu ini adalah naskah bunga rampai yang terdiri dari tiga pembahasan, yaitu: pembahasan pertama mengenai sholat dalam bentuk tanya jawab, diikuti dengan yang kedua mengenai niat dan tatacara shalat mayit, dan yang ketiga mengenai pernikahan yang pembahasannya dibiarkan tidak lengkap hingga halaman naskah ini berakhir.

Daftar Pustaka

- Al-Badr, Abdurrazaq bin Abdul Muhsin. 2013. *Rahasia Keagungan Shalat*. Jakarta: Darus Sunnah
- Ali, Jawwad, 2013. *Sejarah Shalat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Al- Ghazali. 2006. *Rahasia-Rahasia Shalat*. Karisma: Bandung.
- Al-Taftanzani, Abu Wafa al-Ghanimi.2008. *Tasawuf Islam; Telaah Historis dan Perkembangannya*. Gaya Media Pratama: Jakarta
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Amzah: Jakarta
- An-Nawawi, Asy-Syeikh Muhammad. 2012. *Sullamnl Munajat*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Baried, dkk, 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan PublikasiFakultas Gajah Mada.
- _____ 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Bahasa.
- Darusuprapta.1984. “*Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*”.Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.

Naskah *Samarkandi* Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif
Tasawuf

Djammarris, Edwar. 1997. "*Metode Penelitian Filologi*".
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edi S Ekadjati dan Undang Adarsa.1999. *Katalog Induk
Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat
Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.

_____ 1998. *Naskah Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran dengan Toyota Foundation.

Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*.
Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag
RI.

_____ 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia
Group

Hajjaj, Dr. Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam dan
Akhlaq*. Jakarta: Amzah

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial
Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian
Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*.
Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Multapiah. 2012. *Membangun Kekuatan Dalam Naskah
Ummul Bahrain Kajian Filologis*. Bandung:
Universitas Padjadjaran.

Nurhayati Primasari

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Katalogus Naskah Melayu Bima*. Bima : Yayasan Museum Kebudayaan “Samparaja”.

Najid, Muhammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press: USA

Solihin.M. dan Anwar. S. 2004. *Akhlak Tasawuf (Manusia, Etika dan Makna Hidup)*. Bandung: Penerbit Nuansa

Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

_____ 2015. *Teori, Metode, dan Kajian Filologi*. Bandung: Unpad Press

Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah (Analisa Struktur dan Fungsi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sya’ban, Dr. Malik. 2016. *Rahasia Shalat menurut Ibnul Qayyim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i

Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur’an*. Bandung: Yrama Widya